

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di tengah perubahan masyarakat yang begitu cepat dan pergeseran nilai-nilai, misalnya nilai kebersamaan, kekeluargaan, kegotongroyongan, dan kerendahan hati, cukup mempengaruhi kehidupan dan perilaku masyarakat termasuk mempengaruhi keluarga-keluarga Kristen.

Keluarga-keluarga Kristen sebagai lembaga terkecil dalam masyarakat, diharapkan dalam relasi, mampu membangun keterhubungan yang positif baik relasi dalam rumah tangga antara sesama anggota keluarga dan juga antara keluarga yang satu dengan keluarga lainnya. Keterhubungan positif ini dibangun dalam nilai kebersamaan, kekeluargaan, kegotongroyongan, dan kerendahan hati, sehingga lembaga keluarga/rumah tangga menjadi semakin kuat dan utuh.

Kehadiran keluarga/rumah tangga dalam masyarakat juga sebagai satu lembaga yang dihadirkan dan dikuduskan Tuhan dalam suatu ikatan pernikahan. Pernikahan yang dimaksud itu merupakan sebuah lembaga yang dibentuk dan diprakarsai oleh Allah, kesatuan dan penyatuan seorang laki-laki dan seorang perempuan yang tidak terpisahkan dan lembaga yang sedang mengemban misi Allah.

Sebagai lembaga yang dihadirkan dan dikuduskan Tuhan, maka nilai-nilai kristiani yakni cinta kasih, pengampunan, penerimaan, kelembahlembutan, kepedulian satu terhadap yang lain, menjadi warna dalam hubungan pasangan suami dan istri

(Selanjutnya: Pasutri). Keterhungan yang positif dan penerapan nilai-nilai kristiani dalam keluarga, memberi kontribusi yang positif bagi kehidupan bermasyarakat.

Seiring perkembangan dan perubahan nilai-nilai dalam masyarakat, maka hal-hal yang tidak terhindarkan, antara lain adalah timbulnya permasalahan dalam keluarga baik dalam relasi dengan sesama maupun dalam relasi dengan Tuhan. Menyikapi perubahan dan pergeseran nilai-nilai dalam masyarakat, maka semakin terasa pula pentingnya pendampingan pastoral bagi keluarga Kristen, tidak terkecuali pendampingan pastoral bagi pasangan-pasangan yang akan menikah.

Kedua insan yang akan memulai kehidupan bersama sebagai suami istri, sangat perlu didampingi untuk memahami dan menghayati makna pernikahan Kristen dan implikasinya bagi suami istri dalam membangun keluarga yang berpusat dan berdasar pada kasih Kristus:

Pada hakekatnya pernikahan merupakan salah satu fase dari kehidupan manusia. Memasuki jenjang pernikahan atau menikah adalah idaman setiap orang. Dikatakan hampir karena ada sebagian kecil orang yang memilih untuk hidup sendiri. Setiap orang berusaha mencari pasangan hidupnya masing-masing, membina hubungan serta saling mengenal satu dengan yang lain, hingga pada akhirnya memutuskan untuk menikah. Namun di kalangan pemuda ada juga yang menanggapi bahwa tidak menikah itu merupakan suatu panggilan, dan momentum

hubungan seks itu kadang kala dapat dialihkan penerapannya dengan kepuasan ekstase hubungan penyembahan kepada Tuhan.¹

Diawali dari keinginan, kata hati, kemauan dan pandangan lalu mereka membangun hubungan dan kemudian memutuskan untuk menikah melalui restu keluarga. Ada yang secara matang mempersiapkannya, ada juga yang hanya fokus pada persiapan pernikahan namun ada pula yang acuh tak acuh bahkan belum siap tapi terpaksa menikah. Situasi seperti ini perlu secara serius Gereja merancang bentuk-bentuk pendampingan untuk memperlengkapi dan menguatkan setiap anggotanya agar mereka benar-benar siap menghadapinya.

Pernikahan adalah persekutuan hidup antara laki-laki dan perempuan atas dasar ikatan cinta kasih secara total.² Pada saat sepasang muda-mudi akan merencanakan pernikahan, seringkali mereka menaruh harapan bahwa kehidupan pernikahan mereka akan selalu bahagia dengan cinta yang mereka miliki. Namun pada kenyataan yang seringkali terjadi adalah bahwa tidak seperti yang dibayangkan. Ada begitu banyak masalah dan tantangan yang akan dihadapi oleh pasangan suami isteri dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Satu atau dua tahun sesudah perkawinan suasana akan berubah, bagai matahari di tengah siang bolong.³

Pernikahan yang dimaksud itu merupakan sebuah lembaga yang dibentuk dan diprakarsai oleh Allah, kesatuan dan penyatuan seorang laki-laki dan seorang

¹E.P. Gintings. *Konseling Pranikah: Katekisasi Pranikah dan Konseling Pranikah* (Bandung : Jurnal Info Media, 2018), h. 15- 16.

²Lobby J.T Loekmono, *Konseling Pernikahan* (Salatiga: Pusat Bimbingan Universitas Kristen Satya wacana, 1989), h 9.

³*Ibid.*,h. 16.

perempuan yang tidak terpisahkan dan lembaga yang sedang mengemban misi Allah.

Menurut Abineno, perkawinan adalah persekutuan hidup antara suami istri yang dikehendaki oleh Allah (Kej. 2 : 24), yang bersifat total (mencakup seluruh kehidupan), eksklusif (hanya terdiri dari seorang laki-laki dan seorang perempuan), dan kontinyu (= secara terus menerus, Mat. 19:6; Mrk. 19:9). Perkawinan sebagai suatu persekutuan hidup yang bersifat total, eksklusif, kontinyu, dan persekutuan percaya, tidak otomatis terjadi, namun harus diperjuangkan, dibentuk, dipelihara, dan dibina secara bersama-sama oleh suami dan istri.⁴ Karena itu untuk mencapai tujuan ke arah tersebut maka salah satu hal yang penting diperhatikan adalah bagaimana memperlengkapi sedini mungkin setiap calon pasangan suami istri yang akan membangun kehidupan rumah tangganya.

Pernikahan adalah anugerah Allah. Kejadian 2 : 18- 24 menjelaskan mengenai hakekat pernikahan bahwa pernikahan adalah bagian atau termasuk tatanan penciptaan Allah. Kejadian 2:18 menegaskan hakekat manusia adalah makhluk dalam relasi, makhluk sosial yang memerlukan teman hidup. Manusia laki-laki dan perempuan saling membutuhkan dalam segala bentuk relasi; dalam keluarga, dalam bermain terutama masa kanak-kanak, dalam bekerja, dalam saling mendengar dan mendukung. Bentuk yang paling dalam dari relasi itu adalah dalam hubungan suami istri.⁵ Sedangkan dasar pernikahan Kristen adalah hubungan

74. ⁴ J. L.Ch.Abineno, *Sekitar Etika dan Soal- Soal Etis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), h 61 —

⁵BPS-GT, *Bertumbuh Bersama Dalam Kesetiaan* (Rantepao: Sulo, 2010), h 1 - 2.

Kristus dengan jemaat yang berdasarkan kasih yang memberi diri bahkan mengorbankan diri (Ef. 5 : 22 - 33; Kol. 3 : 18-19).

Ungkapan “mereka bukan lagi dua, tetapi menjadi satu” (Kej. 2 : 24), menunjukkan bahwa laki- laki dan perempuan yang digerakkan oleh semangat kasih satu terhadap yang lain bertekad menyatukan hati dan pikiran untuk membangun kebersamaan dalam rumah tangga, kebersamaan tersebut bukan hanya untuk kepentingan dan kebahagiaan bersama pasangan suami dan istri, tetapi juga untuk membangun dan memelihara ciptaan Tuhan bahkan keutuhan hidup (Kej. 1:28 — 31), baik suami istri maupun anak karunia Tuhan. Keluarga yang terbentuk merupakan bagian dari masyarakat karena itu rumah tangga yang dibangun juga bertujuan untuk membina keteraturan dan kesejahteraan masyarakat.^{6 7}

Kejadian 1 : 27 mengatakan, ^{hi}*“Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka.”* Ayat ini menyatakan bahwa Allah menciptakan bagi manusia (Adam) seorang perempuan yang akan menjadi penolong yang sepadan dengannya. Sepadan tidak sama dengan setara tetapi berarti berpadanan atau bersifat padanan. Kata ini berasal dari kata Ibrani ‘kenegdo’ dari kata ‘*neged*, yang ’ artinya ”di depan” (inggrisnya *suitable for him* = *cocok atau berpadanan baginya*). Kata ‘*negee*’/jika diberi awalan *ki* artinya saling berhadapan dan berlawanan, posisi yang dihadapkan, posisi yang melengkapi. Jadi kata “sepadan” mengandung pengertian saling melengkapi atau menutupi kekurangan satu sama lainnya.

⁶ *Ibid.*, h. 2.

⁷ Suljipto Subeno, *Indahnya Pernikahan Kristen* (Surabaya: Momentum, 2014). h 35.

Kemanusiaan laki-laki dan perempuan adalah sama, yakni keduanya setara, dan keduanya adalah *imago dei*. Karena itu keduanya perlu saling menghargai termasuk karunia yang berbeda-beda yang diberikan Tuhan kepada masing-masing yang memungkinkan keduanya dapat saling melengkapi dan mendukung dalam menjalani kehidupan bersama.⁸

Dalam Kejadian 2 : 23 dikatakan bahwa ketika Allah membawa perempuan kepada Adam, Adam menyambut dengan penuh sukacita sambil berkata, "*inilah dia, tulang dari tulangku dan daging dari dagingku.* " Hal ini menegaskan bahwa Adam melihat perempuan itu sebagai bagian dari dirinya atau sama dengan dirinya sendiri.⁹

Tiga tujuan pernikahan Kristen yang dicatat dalam buku "Keluarga Sejahtera dan Kesehatan Reproduksi." Pertama, untuk menyatakan kesetiaan dan kesediaan untuk bertolong-tolongan dalam menanggung beban (Gal. 6:2), juga untuk mempraktekkan dan merasakan keindahan hubungan dalam Kristus. Kedua, untuk melahirkan keturunan (panggilan prokreasi). Anak dilahirkan melalui jalur perkawinan, Tuhan ingin keteraturan dan ketertiban dalam sejarah anak-anak manusia karena itu harus dididik dengan benar dan dibimbing dalam pergaulan yang sehat. Ketiga, pernikahan menjadi ajang re-kreasi (= mencipta ulang, membangun kembali) dimana pembaruan terjadi terus menerus, masing-masing pihak pihak

⁸ Abineno.

⁹ *Ib id*, h 3.

harus memikirkan bagaimana menciptakan suasana yang sejuk dan penuh kegembiraan.¹⁰

Dasar dan wujud pernikahan tidak hanya untuk memproduksi (reproduksi anak), melainkan pernikahan menjadi wadah dan sarana persekutuan yang luhur dan mumi antara seorang laki-laki dan perempuan.¹¹ Karena itu seharusnya pernikahan itu harus melalui tahapan perencanaan yang matang baik secara materi, psikologi, mental dan rohani dari orang yang akan menikah. Setiap orang berharap kebahagiaan dan ketenangan dalam pernikahan.

Daud Putrato mengatakan, bahwa masalah terbesar dalam pernikahan bukanlah tentang komunikasi, bukan tentang pasangan yang tidak saling mengenal, tidak punya tempat tinggal, atau tidak memiliki anak, tetapi masalah terbesar dalam pernikahan sering kali terjadi adalah karena mereka tidak tahu tujuan dari pernikahan.¹²

Hal ini berarti bahwa perjalanan kehidupan rumah tangga tidak akan berjalan tanpa adanya masalah di dalamnya. Dengan ungkapan lain bahwa dalam perjalanan pernikahan tidak dapat dihindari masalah yang timbul bahkan kadang tidak terduga. Permasalahan yang timbul dalam keluarga digolongkan dalam 2 kategori besar. Pertama, Masalah yang timbul secara normal dalam siklus kehidupan keluarga yaitu dari pernikahan, menjadi orang tua, berpisah dengan anak-anak yang sudah menikah sampai Tuhan memanggil mereka. Kedua, masalah yang timbul dari luar

¹⁰Edison Pasaribu dkk. *Keluarga Sejahtera dan Kesehatan Reproduksi dalam Pandangan Kristen* (Jakarta: 2008), h 11.

¹¹ E.P.Gitings. h. 88

¹²Daud Putrato, *Grace on Marriage : Pernikahan Sesungguhnya* (LIGHT Publishing. 2013), h

keluarga seperti tekanan masyarakat, dan perubahan-perubahan sosial, politik, ekonomi dan budaya.¹³

Dalam pengamatan awal, perjalanan kehidupan rumah tangga Kristen tidak bisa lepas dari permasalahan. Dua kategori tersebut diatas mewujud dalam berbagai masalah yang disebut keretakan rumah tangga, antara lain dalam pembinaan rumah tangga diharapkan pasangan suami istri tetap membangun relasi kasih tetapi realitasnya justru terjadinya kekerasan dalam rumah tangga. Pasangan suami istri dalam rumah tangga diharapkan hidup dalam kekudusan dan kesetiaan tetapi realitasnya justru terjadi perselingkuhan dan pengkhianatan terhadap ikrar kesetiaan mereka yang menyebabkan terjadinya perceraian. Pasangan suami istri diharapkan membangun relasi keterbukaan, kejujuran, saling percaya, dan bekerjasama tetapi dalam -realitanya terjadi ketertutupan, kebohongan dan memperjuangkan kepentingan masing-masing. Kondisi demikian tidak hanya pada pasangan yang muda dan baru menikah namun juga pasangan yang sudah lama menikah.

Di dalam perkawinan harus ada ruang untuk perbedaan pendapat tentang hal-hal yang tidak prinsipil, sebab hanya dengan jalan itu suami isteri dapat saling membantu, saling mengisi dan saling melengkapi.¹⁴ Pada kenyataannya, tidak sedikit rumah tangga yang berakhir karena masalah-masalah tersebut Hal tersebut terbukti dari kenyataan yang sering dilihat di sekitar kita, baik itu terjadi di keluarga kita, tetangga kita maupun melalui informasi yang ada di berbagai media massa.

¹³Paulus Cilik Kristianto, *Prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta : ANDI, 2016), h. 140.

¹⁴J.L.Ch.Abineno, *PERKAWINAN: Persiapan, Persoalan-Persoalan dan Pembinaanya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983), h.14.

Dewasa ini ada begitu banyak pasangan suami isteri yang pada awalnya bahagia, namun pada akhirnya memutuskan untuk bercerai (berpisah).

Perceraian sudah bukan hal yang baru lagi di Indonesia, bahkan hal tersebut sudah menjadi “gaya hidup” di negara ini. Salah satu media massa menyebutkan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat perceraian yang cukup tinggi. Hal tersebut terbukti dengan data-data yang tercatat di Pengadilan Agama dan Pengadilan Negeri. Dari sumber media disebutkan bahwa jumlah perceraian di Indonesia semakin meningkat. Data Direktorat Jenderal Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung (Ditjen Badilag MA), kurun 2010 ada beberapa perkara yang berakhir dengan perceraian ke Pengadilan Agama se-Indonesia. Angka tersebut merupakan angka tertinggi sejak beberapa tahun terakhir.¹⁵

Penyebab suatu pernikahan tersebut gagal karena pasutri tidak memahami dengan jelas tentang diri mereka sendiri, tentang peran mereka sebagai suami isteri. Mereka tidak memahami pasangan hidup mereka, dan mereka tidak memahami pernikahan serta konsekuensi-konsekuensinya.¹⁶ Pasangan suami istri tidak memikirkan perihal merencanakan pertumbuhan bagi pernikahan mereka. Mereka beranggapan bahwa hubungan pernikahan mereka akan bertumbuh secara otomatis dengan sendirinya, padahal tidak demikian kenyataannya.¹⁷

¹⁵<http://edukasi.kompasiana.com/2011/09/01/inilah-penyebab-perceraian-tertinggi-di-indonesia/30Juni2016>

¹⁶Lobby J.T Loekmono, *Konseling Pernikahan* (Salatiga: Pusat Bimbingan Universitas Kristen Satya Wacana, 1989), h. 48-49.

¹⁷Dave & Nate Jackson, *Paket Pelajaran bagi Pasutri-Pasutri Baru: Memulai dan Membangun Keluarga Bersama* (Malang: Departemen Literatur Saat, 2002), h.1 15.

Pemahaman tentang pernikahan dan segala konsekuensi-konsekuensi di dalamnya perlu dipahami dengan baik oleh pasangan sebelum memasuki kehidupan pernikahan tersebut, sehingga mereka dapat mengetahui kekurangan dari diri sendiri dan pasangannya masing-masing, dan masalah-masalah yang mungkin akan timbul akibat dari perbedaan-perbedaan tersebut dapat diantisipasi sejak awal. Oleh karena itu sangat penting adanya suatu persiapan yang serius bagi calon pasangan suami istri sebelum mereka memasuki kehidupan pernikahan. Keluarga yang baik perlu dipersiapkan lama, sebab keluarga yang baik adalah faktor utama untuk keselamatan (kesejahteraan), baik pribadi, masyarakat, maupun gereja.¹⁸

Salah satu langkah dalam mewujudkan keutuhan keluarga Kristen adalah melalui pembinaan warga jemaat melalui Katekisasi Pranikah karena Katekisasi Pranikah merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pelayanan gereja. Pelayanan ini menjadi penting oleh karena mengajarkan kebenaran fundamental tentang iman Kristen bagi pasangan-pasangan Kristen. Katekese bukanlah hanya pelayanan sampingan saja dari gereja, sama seperti pelayanan-pelayanan gerejawi yang lain, melainkan katekese adalah pelayanan pokok dan merupakan fungsi dasarnya dari gereja.¹⁹ Sehingga Katekisasi Pranikah merupakan sebuah bentuk pelayanan pendampingan pastoral yang dilakukan untuk memperlengkapi pemuda pemudi secara khusus kepada mereka yang akan memulai kehidupan bersama sebagai suami istri sehingga mereka sungguh- sungguh memahami dan menghayati

¹⁸Tim pusat Pendampingan Keluarga “Brayat Minulyo” *KEUSKUPAN AGUNG SEMARANG. Kursus Persiapan Hidup berkeluarga* (Yogyakarta:Penerbit Kanisius.2007), h. 14.

¹⁹Seba Otniol H. Seba, *Katekisasi: Pergumulan dan Tantangan Gereja Masa Kini*, http://gkagloria.or.id/artikel/al_1.php.30 Juni 2016.

makna pernikahan kristen. Tujuan yang hendak dicapai dalam katekisasi pranikah ini adalah mempersiapkan setiap pemuda pemudi terutama mereka yang akan memulai kehidupan bersama sebagai suami istri agar benar- benar siap dan matang membangun kehidupan rumah tangga kristen yang memuliakan Tuhan .

Gereja memiliki tanggung jawab dalam memberikan bimbingan dan pendidikan bagi jemaatnya, termasuk memberikan Katekisasi Pranikah bagi calon pasangan yang akan menikah. Sebelum menyatukan sepasang muda-mudi yang akan menikah, seorang pendeta harus menolong mereka memiliki pemahaman yang benar tentang pernikahan dan memberikan mereka bekal spiritualitas sebagai pegangan calon pasangan pada saat mereka menikah nantinya. Dasar yang kuat di awal pernikahan akan menjadi pondasi yang kuat dalam mempertahankan suatu kehidupan rumah tangga yang harmonis.

Dewasa ini katekisasi pranikah dianggap sebagai sekedar formalitas semata, hanya sebagai syarat untuk bisa melangsungkan pernikahan di Gereja, sehingga seringkali pelaksanaan katekisasi pranikah di lingkungan Klasis Sillanan kurang begitu serius dalam memberikan katekisasi pranikah bagi calon pasangan kristen. Gereja Toraja sebagai Gereja yang mapan dan sangat besar akan mengalami permasalahan tentang pembinaan warganya, termasuk dalam permasalahan keluarga. Karena itu salah satu langkah yang ditempuh adalah melaksanakan pembinaan warga gereja dalam bentuk katekisasi pranikah, karena katekisasi pranikah merupakan salah satu yang memegang peran dalam keutuhan rumah tangga dalam bentuk pendampingan pastoral untuk memperlengkapi dan

mempersiapkan warga jemaat menjalani kehidupan mereka. Tetapi dalam lingkup Gereja Toraja, termasuk di Klasis Sillanan, katekisasi pranikah menjadi pertanyaan dalam memberikan peran bagi keutuhan rumah tangga Kristen sebab dalam perjalanan implementasi di lapangan terkesan seremonial saja. Idealnya pembinaan warga jemaat dilakukan berulang-ulang dalam waktu yang cukup. Ditinjau dari segi metode, pelaksanaan katekisasi pranikah Gereja Toraja, pembelajaran katekisasi seharusnya menggunakan berbagai macam pendekatan dengan kata lain melihat isi, durasi waktu, dan metode katekisasi Gereja Toraja yang ada. Pada dasarnya rumah tangga Kristen harus dipersiapkan secara matang oleh kedua insan, gereja maupun keluarga. Gereja memiliki peran dalam membina bagaimana kematangan persiapan pembentukan rumah tangga kristen dan pembinaan keluarga kristen yang berkelanjutan. Pembinaan gereja yang dikemas dalam katekisasi pranikah tentu memperhatikan berbagai macam latar belakang yang membutuhkan waktu dan metode yang cukup dan cocok bagi pembinaan tersebut.

Berdasarkan hal tersebut di atas, penulis terdorong untuk meneliti tentang implementasi dan dampak/efek katekisasi pranikah dalam lingkup Gereja Toraja khususnya Klasis Sillanan dalam konteks bergeraja yang majemuk.

B. Fokus Masalah

Dengan mempertimbangkan cakupan topik tentang Katekisasi Pranikah dan keterbatasan yang dimiliki oleh penulis baik dari segi waktu, biaya, pengetahuan, maka kajian dalam Tesis ini difokuskan pada pokok tentang bagaimana pengimplementasian Katekisasi Pranikah Gereja Toraja yang dikemas dalam

kurikulum katekisasi Gereja Toraja dan implikasinya bagi pembentukan keutuhan rumah tangga kristen dalam lingkup Gereja Toraja, Klasik Sillanan.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berangkat dari fokus masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam Tesis adalah:

1. Bagaimana implementasi isi katekisasi pranikah Gereja Toraja pada lingkup Gereja Toraja Klasik Sillanan?
2. Bagaimana implikasi katekisasi pranikah dalam membentuk keluarga kristiani di Gereja Toraja Klasik Sillanan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui dan mendeskripsikan implementasi isi buku katekisasi pranikah gereja Toraja di gereja Toraja Klasik Sillanan.
2. Mengetahui dan menguraikan implikasi katekisasi pranikah dalam membentuk keluarga kristiani di gereja Toraja Klasik Sillanan.

E. Signifikansi Penelitian

1. Secara Akademis

Penelitian ini sebagai bahan acuan/ masukan bagi khasana ilmu pengetahuan di lingkungan STAK.N Toraja sebagaimana yang dikemas dalam kurikulum mata kuliah pembinaan warga gereja dan konseling pastoral.

2. Sebagai bahan masukan atau tinjauan kepustakaan bagi civitas akademika yang memiliki minat meneliti tentang konsep pernikahan kristen.

2. Secara Praktis

1. memberikan sumbangsih bagi pengetahuan untuk memahami pentingnya katekisasi pranikah bagi calon pasangan Kristiani.
2. Sebagai bahan masukan dalam evaluasi Majelis Gereja (pendeta, penatua dan diaken) untuk meninjau ulang pelaksanaan pelayanan katekisasi pranikah agar bisa lebih maksimal lagi.
3. Memberikan masukan bagi calon pasangan Kristen untuk dapat memiliki pemahaman yang benar diawal pernikahan mereka, serta dapat memahami pentingnya katekisasi pranikah diawal pernikahan agar pernikahan yang mereka jalani dapat terjadi atas kehendak Tuhan.

F. Metode Penelitian

Ditinjau dari segi jenis metode penelitian, maka penelitian ini disebut penelitian akademik dalam kategori Tesis, sehingga dalam pemaparannya dapat mengikuti panduan penelitian akademik yang ditetapkan pada setiap perguruan tinggi dimana penelitian ini dilaksanakan. Namun untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam mencapai tujuan yang dimaksud dalam penyusunan karya ilmiah

ini, maka metode yang digunakan adalah metode penelitian Kualitatif yaitu suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan narasumber atau informan, dan melakukan studi pada situasi yang alami.

Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen kunci. Oleh karena itu, peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas jadi bisa bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksi obyek yang diteliti menjadi lebih jelas. Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan terikat nilai. Penelitian kualitatif digunakan jika masalah belum jelas, untuk mengetahui makna yang tersembunyi, untuk memahami interaksi sosial, untuk mengembangkan teori, untuk memastikan kebenaran data, dan meneliti sejarah perkembangan.

Dalam penggunaan pendekatan penelitian kualitatif ini, maka data yang diperoleh berupa data Primer diperoleh melalui proses:

- a. Observasi partisipatif yaitu peninjauan dan pengamatan langsung di lokasi penelitian untuk mencatat dan melihat bagaimana pelaksanaan katekisasi pra nikah dalam lingkungan Gereja Toraja Klasik Sillanan.
- b. Wawancara mendalam dengan Pendeta, penatua dan diaken sebagai pelaksana dan beberapa keluarga kristen yang menjadi sasaran katekisasi pranikah.

Sedangkan data sekunder diperoleh melalui tinjauan kepustakaan baik penelitian terdahulu maupun buku-buku serta dokumen-dokumen yang mendukung topik yang dibahas.

G. Defenisi Istilah

1. Defenisi Implementasi

Implementasi berarti pelaksanaan atau penerapan. Dalam hubungannya dengan penggunaan kata implementasi dalam tesis ini menunjuk pada arti penerapan.

2. Defenisi Implikasi mempunyai arti beraneka ragam namun saling terkait yaitu :

(1) Menunjuk pada keterlibatan atau keadaan terlibat , (2) menunjuk kepada sesuatu yang tersimpul atau disugestikan; (3) Implikasi juga menunjuk pada dampak atau efek yang ditimbulkan; (4) Menurut para ahli, pengertian implikasi adalah suatu konsekuensi atau akibat langsung dari hasil penemuan suatu penelitian ilmiah. Pengertian lainnya dari implikasi menurut para ahli adalah suatu kesimpulan atau hasil akhir temuan atas suatu penelitian.²⁰ Dalam hubungannya dengan penyusunan tesis ini, penggunaan kata implikasi dalam dimaksudkan pada arti dampak atau efek.

c. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan karya ilmiah yang dipakai dalam penulisan ini mencakup:

²⁰ (<http://ciputrauceo.net/blog/2016/1/18/arti-kata-implikasi>), 4 September 2016

Bab I merupakan pendahuluan. Secara garis besar bab ini berisi: latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan landasan Teoritis atau tinjauan pustaka yang secara garis besar memaparkan tentang konsep atau pengertian, maksud dan tujuan pernikahan secara umum dan pernikahan kristen, tinjauan Alkitab tentang pernikahan Kristen, konsep katekisasi pranikah serta dasar Alkitab pelaksanaan katekisasi pranikah, serta hubungan gereja dan katekisasi pranikah, dan gambaran isi buku katekisasi Pranikah Gereja Toraja.

Bab III merupakan metodologi penelitian yang secara garis besar menguraikan tentang jenis penelitian yang digunakan, alasan pemilihan jenis penelitian, sumber data, setting penelitian, waktu penelitian, jenis- jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik pengujian keabsahan data.

Bab IV merupakan hasil penelitian yang secara garis besar meliputi gambaran umum lokasi penelitian, Display data dan pembahasan.

Bab V merupakan penutup yang meliputi kesimpulan dan saran-saran.